

Bobo

Angin yang nakal menerbangkan topi Emak. Tetapi Bobo yang sigap segera lari mengejarnya. Carilah empat buah topi lainnya yang tersembunyi di halaman ini.



No. 34 — Th. ke-III
Tanggal 6 Desember 1975
Harga Rp.75,—

**MAJALAH UNTUK ANAK-ANAK
DI TAMAN KANAK-KANAK DAN SEKOLAH DASAR**



/55.

hai apa kabar

Boboku yang manis.

Tina ingin langganan Majalah Bobo langsung dari Jakarta. Karena kalau Tina di Medan kadang-kadang terlambat membeli, majalah Bobonya sudah habis. Jadi sering kelewatan nomor.

Dapatkah Bobo menjelaskan bagaimana caranya?

Tina pilek-pilek sedikit, habis musim hujan sih. Apakah di Jakarta juga banyak hujan. Bo? Bo, kapan kamu ulang tahun? Bo, Tina ujian tanggal 17 Nopember. Tolong doakan supaya Tina lulus ujian.

Tina barangkali sebentar lagi harus pakai kaca mata. Tina kalau di sekolah payah Bo. Huruf kabur-kabur tampaknya. Sudah ya Bo! Dari temanmu:

Ekotina S.

**SD I Harapan No. 35, kelas VI
Medan.**

... *Begini Tina. Catat namamu langsung ke Tata Usaha Majalah Bobo. Jl. Gajah Mada 110 A, Jakarta. Uang langganan dibayarkan untuk 13 nomor sekaligus. Jumlahnya Rp. 975.— Uang langganan ini dapat dikirimkan dengan pos wesel, juga ke Tata Usaha*

Kawan-kawan yang tercinta!

Bobo telah menerima surat dari beberapa kawan. Mereka adalah pemenang hadiah sayembara Bobo. Dalam surat-surat tersebut mereka menceritakan bahwa mereka telah menerima hadiah sayembara. Tetapi, sebelum itu, mereka telah didatangi oleh seorang laki-laki yang membawa amplop. Katanya amplop itu pun hadiah sayembara Bobo, dan harus membayar Rp 1.000,—. Isi amplop banyaknya 100. Kini Bobo akan menjelaskan :

Hadiah-hadiah bagi pemenang sayembara Bobo di luar kota Jakarta DIKIRIM DENGAN POS TERCATAT! Hadiah bagi pemenang di Jakarta, boleh DIAMBIL SENDIRI di Tata Usaha Majalah Bobo, setiap hari kerja. Bila setelah beberapa waktu tidak diambil, maka hadiah itu pun dikirim dengan pos tercatat!

SELAIN HADIAH-HADIAH YANG DIKIRIM, MAJALAH BOBO TIDAK MENGELUARKAN AMPLOP UNTUK HADIAH SAYEMBARA BOBO. ORANG YANG MENAWARKAN AMPLOP TERSEBUT SERTA MENGHARUSKAN PARA PEMENANG MEMBAYAR Rp 1.000,— BUKANLAH PETUGAS MAJALAH BOBO! PARA PEMENANG SAYEMBARA BOBO PADA WAKTU MENERIMA HADIAHNYA TIDAK USAH MEMBAYAR APAPUN JUGA!

Majalah Bobo:

Yah, Bobo doakan Tina lulus ujian. Di Jakarta juga sudah mulai sering hujan.

Tina, pakai kaca mata kan tidak apa-apa bukan? Kalau memang harus. Tina tidak usah khawatir!

Bobo yang tercinta.

Mengapa cerita "Semasa Menjadi Pramuka Siaga" sudah habis? Padahal saya sangat senang membaca cerita itu. Apakah pengganti cerita itu? Semoga gantinya lebih menyenangkan dan bersifat humor. Sudah yah Bobo, salam manis untuk adik-adik Bobo, Emak, Bapak dan Nenek.

Yuniar Ernawati

**SD Cilamaya II pagi,
kelas IV, Jakarta.**

... *Yah, karena memang cerita itu sudah tamat. Kan yang mengarang adalah Uki. Penggantinya belum ada, Yuniar! Tetapi ada cerita-cerita lain yang tidak kalah menarik, bukan? Nah, sekian balasan Bobo, salam kembali untukmu.*

Bobo yang giginya dua!

Terimalah salam perkenalan saya. Nama saya Pras.

— Katanya Bobo mau memberikan gambar setrika. Kok Pras tunggu-tunggu tidak ada!

— Kalau Paman Gembul mencuri wortel apa Bobo dan Emak tidak marah?

Pras ingin berkenalan dengan Upik, Coreng, Kutu-Buku dan Tut-Tut.

Salam dari:

Prasetyo

**SD Andreas RK I - kelas IV C
PDADANG**

... *Terimakasih Pras untuk salam perkenalanmu. Gambar setrika yang Bobo janjikan semula akan diberikan pada bulan Desember. Tetapi kemudian rencana itu dirubah. Jadi Pras akan mendapat gambar setrika itu bulan Januari yang akan datang. Masih bisa sabar menunggu, bukan? Wah, kalau Paman Gembul mencuri ketimun! Eh, memangnya kancil! Mencuri wortel begitu, tentu saja Bobo dan Emak marah. Mencuri tidak baik!*

PENGASUH:

J. ADISUBRATA
Pemimpin Umum

TINEKE LATUMETEN
Pemimpin Redaksi

ISMAL SANTOSA
SLAMET RAHARDJO
Artistik/Illustrator

ALAMAT REDAKSI

Jl. Palmerah Selatan 26—28
Jakarta
Telp. 591289, 582330 & 581238

ALAMAT TATA USAHA

Jl. Gajah Mada 110A Jakarta
Telp. 22056
P.O. Box 615 DAK JAKT

Alamat Kawat: Kompas Jakt

Rek. Bank: BNI 1946 cabang Jakarta Kota
No. 9644 a/n P.T. Gramedia
Giro Pos 12 728 a/n P.T. Gramedia.

Terbit Seminggu Sekali
Harga Rp.75.— tiap eksemplar

Apabila tidak terdapat agen Bobo Langganan dapat dilayani langsung dengan pos tidak tercatat berdasarkan pembayaran di muka untuk 13 nomor a Rp.75.— Rp.975.—

Jln Terbit:
Keputusan Menpen RI
No. 01417/per.1/SK/Dirjen — PG/SIT/1974
tgl. 4 Nopember 1974

Jln Cetak

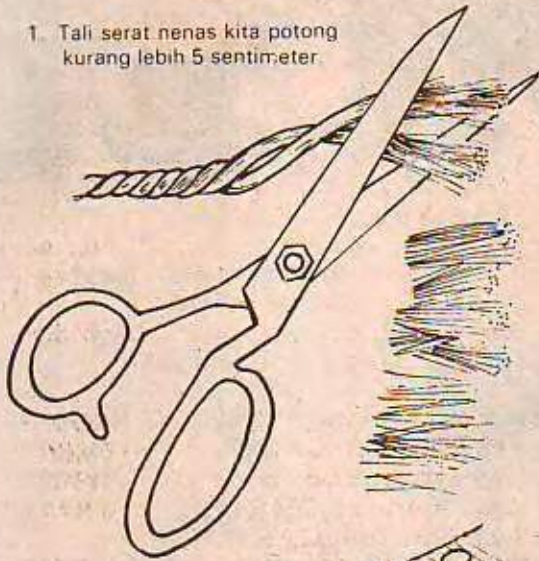
Laksus Pangkoptekmbda Jaya
No. Kep. 046/PK/IC/XI/1974
tanggal 12 Nopember 1974

Penerbit & Percetakan PT Gramedia

World Copyright OBERON BV
Hak Cipta Indonesia P.T. Gramedia

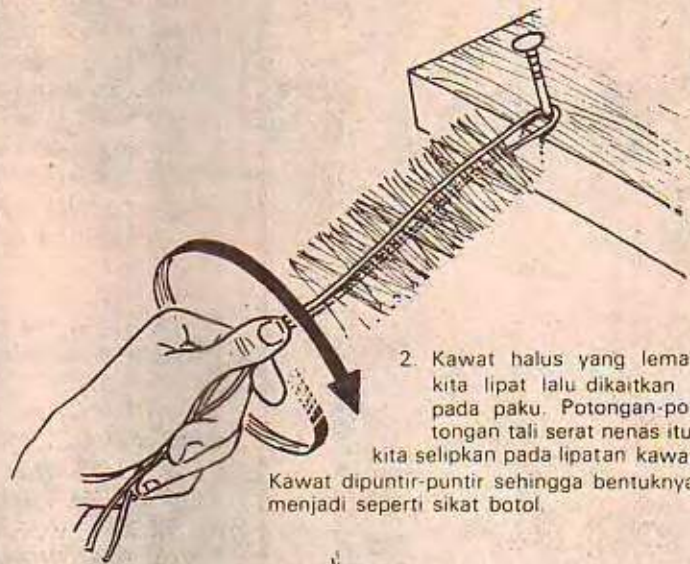
MARI MEMBUAT SENDIRI: POHON NATAL

1. Tali serat nenas kita potong kurang lebih 5 sentimeter.

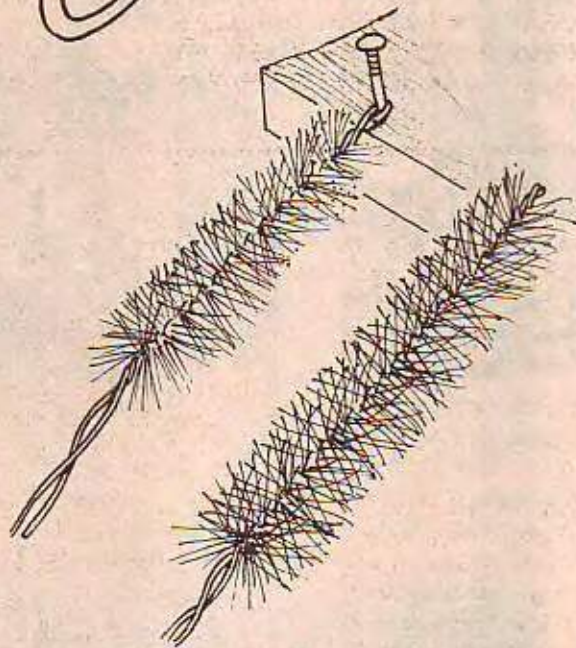


2. Kawat halus yang lemas kita lipat lalu dikaitkan pada paku. Potongan-potongan tali serat nenas itu kita selipkan pada lipatan kawat.

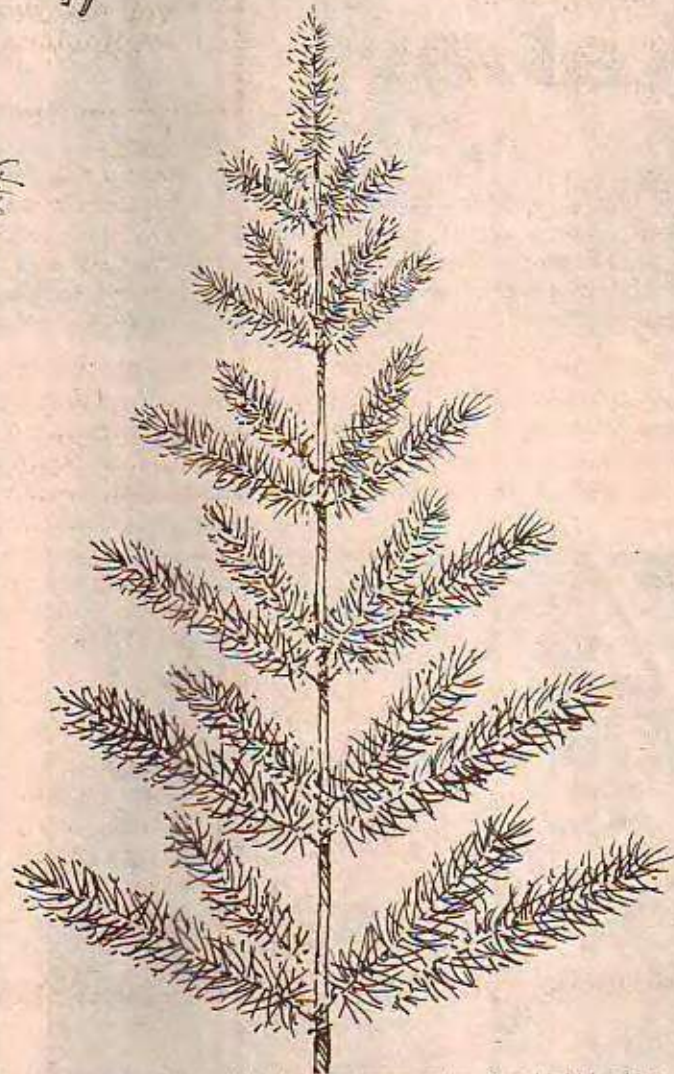
Kawat dipuntir-puntir sehingga bentuknya menjadi seperti sikat botol.



3. Ini kita buat sebanyak yang diperlukan.

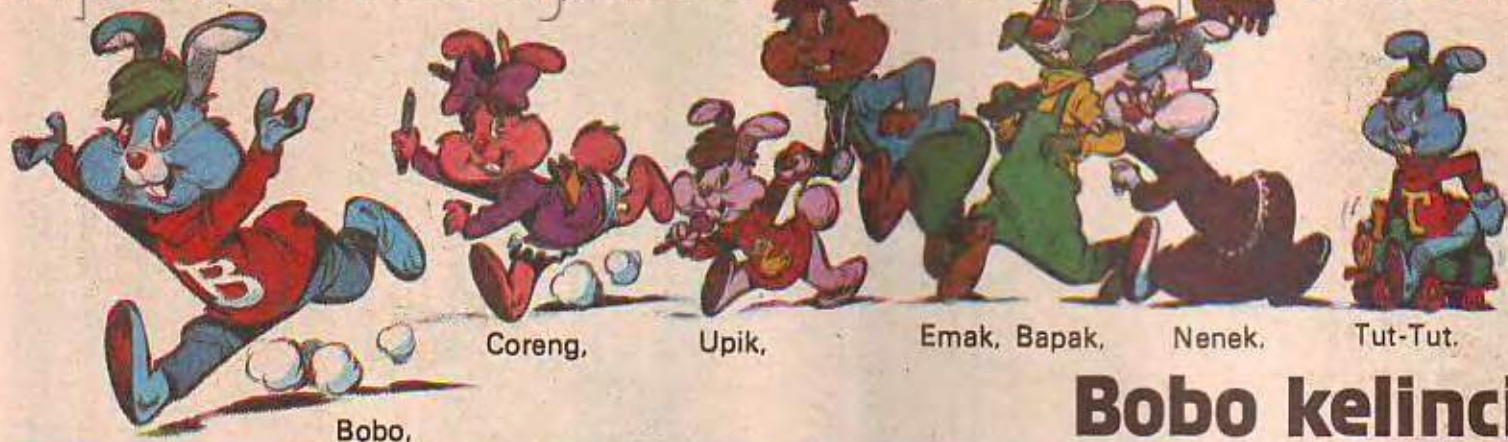


4. Kemudian kita kaitkan pada sepotong belahan bambu. Disusun sebelah atas pendek dan makin ke bawah makin panjang. Akhirnya kita tinggal mewarnai dengan tinta atau wantex hijau.



Untuk memasang pohon Natal ini bisa kita tancapkan pada pot atau pada batangan pohon pisang yang sebaiknya kita bungkus dulu dengan kertas.

(Oleh: L.M. Bambang Sumantri)



Bobo,

Coreng,

Upik,

Emak, Bapak,

Nenek,

Tut-Tut.

Bobo kelinci



1. Semalam bertiup angin kencang. Daun-daun berguguran mengotori halaman. Pagi ini Bapak menyapu daun-daun itu. "Pak, saya bantu ya!" kata Bobo.

2. Tiba-tiba datanglah Coreng dan Upik. "Pak, kami juga mau membantu!" kata mereka. "Oo baik sekali," sahut Bapak. "Maka Bapak dapat mengerjakan pekerjaan yang lain!"

3. Bobo memberi Upik sapu yang kecil. Lucu ya! Nah, kini mereka mulai bekerja. "Saya bangga kalian begitu rajin!" kata Bapak sambil tersenyum.



4. Ketiga anak kelinci itu bekerja dengan riang. Setelah beberapa waktu sudah ada seonggok daun-daun kering. "Bo, aku pandai menyapu ya!" kata Upik. "Tentu!" sahut Bobo, "kalian tunggu sebentar, aku mau memanggil Bapak agar ia membakar daun-daun ini."

5. Baru saja Bobo pergi, kata Coreng kepada Upik: "Pik, lihat Pik!" Oh, Coreng yang nakal! Ia melompat-lompat di atas onggokan daun. Tentu saja si Upik kecil meniru. Iapun melompat-lompat sambil mengerit-kerit kegirangan.



Bibi Titi—Teliti Paman Gembul, Bibi Tutup-Pintu, Kutu-Buku.

dan keluarganya yang riang gembira



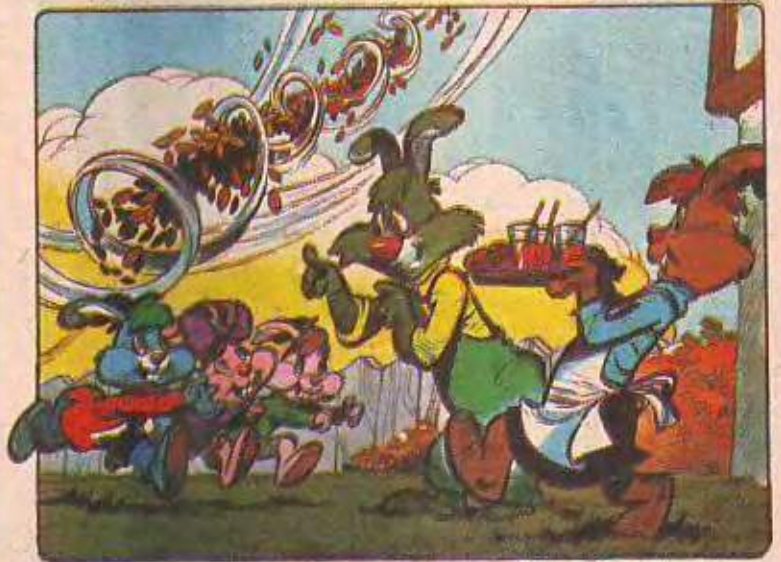
6. Bobo dan Bapak tercengang melihat daun-daun berhamburan lagi mengotori halaman. "Oh!" teriak Bobo sambil menutup matanya. "Hai, apa yang telah kalian lakukan?" tanya Bapak. "Saya eh, kami!" Coreng tergagap-gagap.



7. "Ya ya, kau tak perlu berkata apa-apa lagi!" kata Bapak marah-marah. "Sekarang kalian menyapu sekali lagi sampai halaman ini bersih. Bobo, kau awasi kedua adikmu ini!" "Baik Pak," sahut Bobo.



8. Tetapi Bobo merasa iba melihat kedua anaknya harus menyapu sekali lagi. Meskipun itu salah mereka sendiri. "Aku bantu ya!" bisik Bobo kepada mereka. Baru saja Bobo selesai berbisik, tiba-tiba bertiplah angin kencang yang berputar-putar.



9. Dan angin itu sungguh baik. Karena ia menerbangkan semua daun-daun ke udara. Dalam sekejap halaman sudah bersih. Anak-anak kelinci tidak usah lagi susah payah menyapu. Lihat siapa yang datang? Oh Emak! Ia membawa sirup dan kue-kue!



KISAH Paman KIKUK



1. Tali sepatu Paman Kikuk terlepas. Paman Kikuk membungkuk untuk mengikatnya kembali. "Paman, tetaplah membungkuk! Aku mau melompat!" kata Husin tiba-tiba.



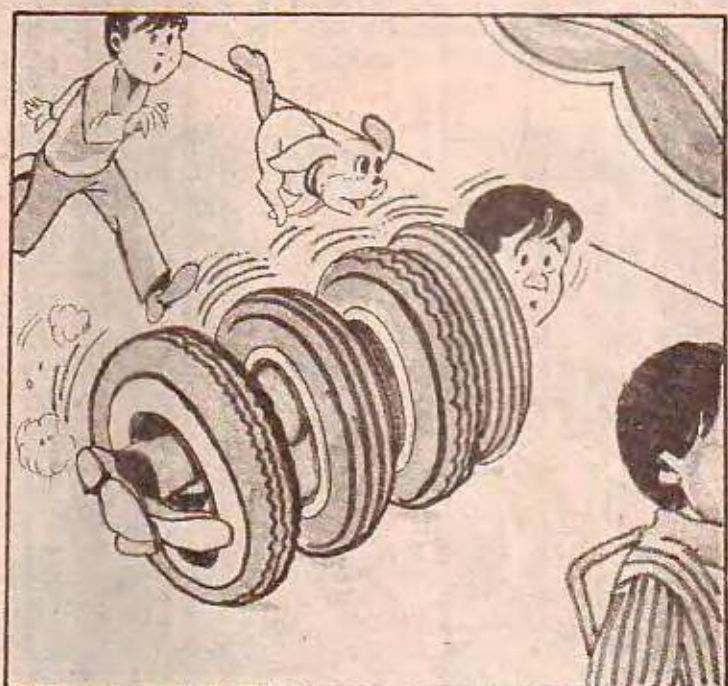
2. "Oh akupun bisa!" sahut Paman Kikuk, "ayo, sekarang engkau yang membungkuk dan lihatlah betapa luwesnya tubuhku waktu melompat!"



3. Ah, Paman Kikuk memang sial. Ia tak melihat tumpukan ban di tepi jalan. Kaki menendang tumpukan ban sekuat-kuatnya sehingga roboh.

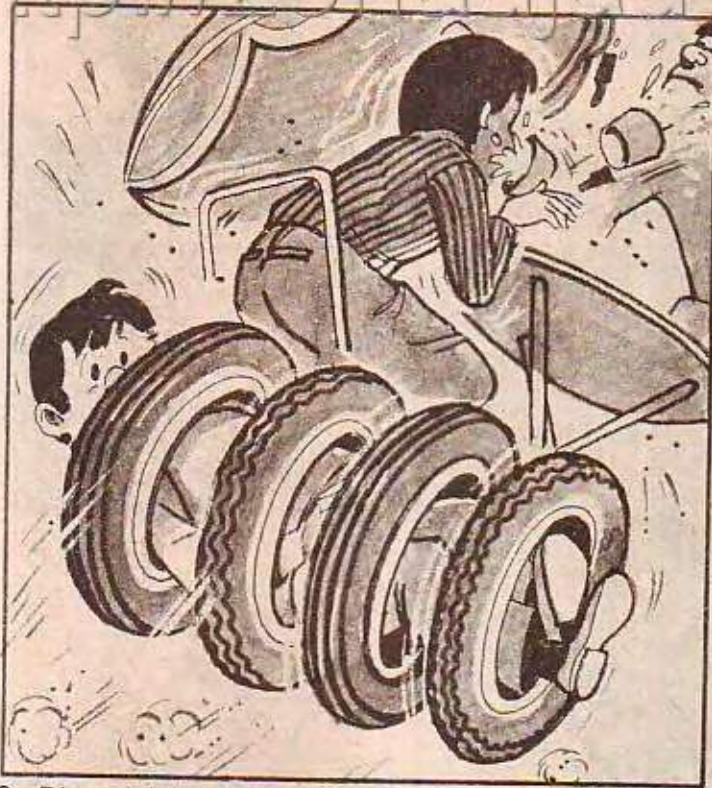


4. Olala! Empat buah ban yang berat meluncur melalui kepala Paman Kikuk. Husin dan Asta tercegang. "Masakan Paman tidak melihat tumpukan ban sebesar itu?" tanya Husin. "Aku aku aku!"



5. Oleh karena empat buah ban melingkari tubuhnya, Paman Kikuk menggelinding mirip mobil. "Tolong!" teriaknya. Namun Husin dan Asta tak sempat mengējarnya. Sebab jalan itu kebetulan menurun, sehingga Paman menggelinding dengan cepat.

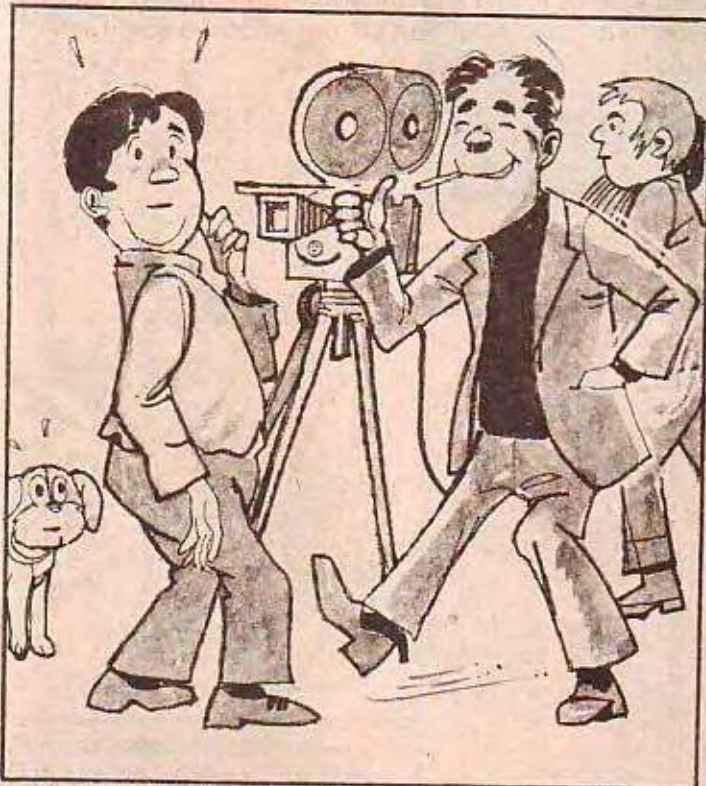
6. Paman Kikuk tergegap-gagap lalu jatuh terguling-guling.



6. Di tepi jalan itu ada sebuah kedai es krim. Dua orang sedang makan es sambil mengobrol. Bruuuk! Paman Kikuk membentur mereka. Kursi dan meja terbalik. Es terlempar ke wajah orang-orang itu. Dan Paman Kikuk baru berhenti menggelinding.



7. Dengan susah payah, Paman Kikuk berhasil melepaskan ban yang melingkari perutnya yang gendut. Oh, ternyata kedua orang itu pemain film. Mereka marah sekali kepada Paman Kikuk. "Mengapa engkau menggelinding di jalan seperti orang yang tidak waras?"

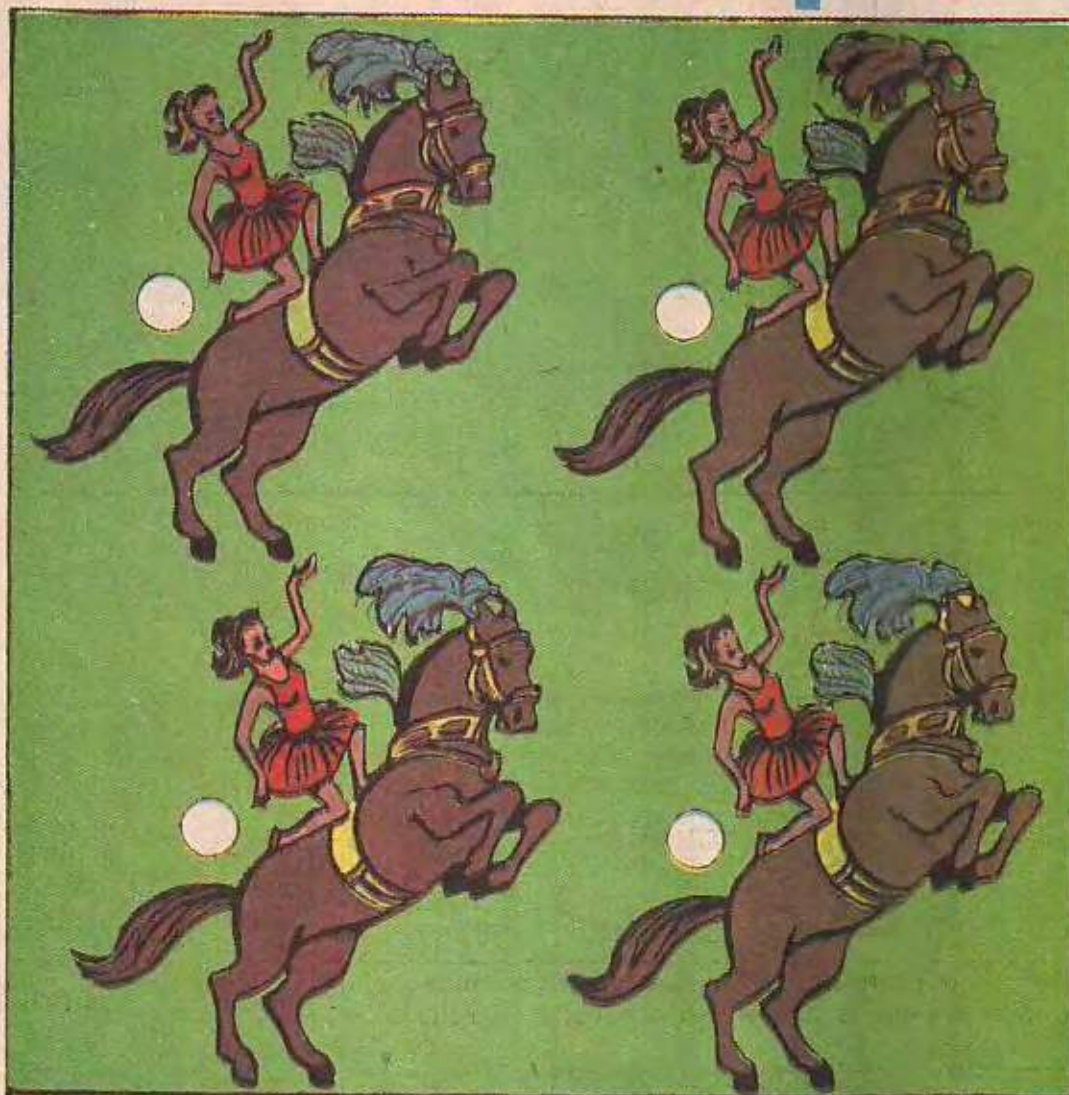


8. Tetapi tiba-tiba terdengar suara tertawa terbahak-bahak. "Bagus, bagus!" kata juru kamera. "Belum pernah saya membuat film selucu ini. Ha ha ha!" Lalu ia menghadiahkan Paman Kikuk sejumlah uang.

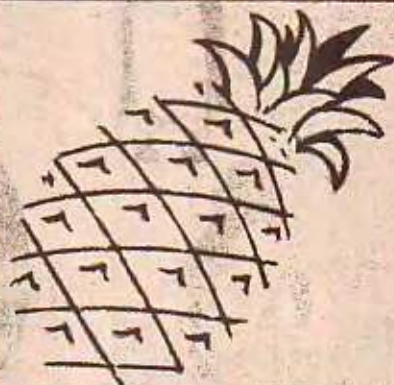
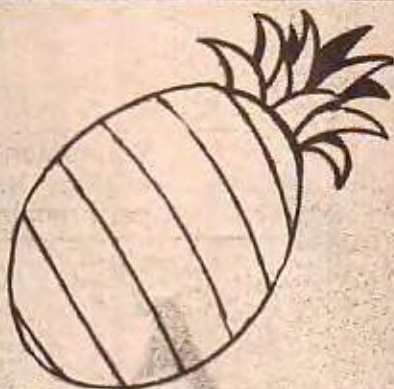
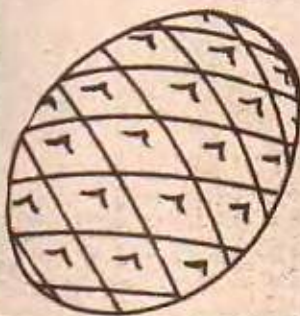
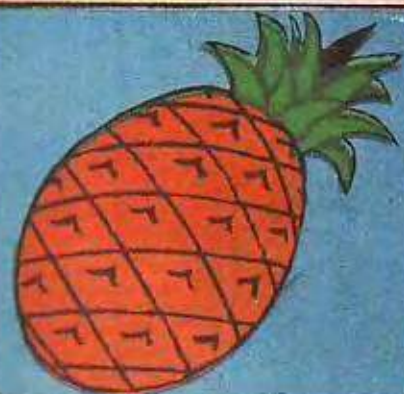


9. "Hore!" Paman Kikuk berteriak kegirangan. Lalu ia mengajak Husin serta kedua pemain film itu makan es krim. Astapun mendapat semangkuk. Dan sudah tentu Paman Kikuk yang membayar semuanya.

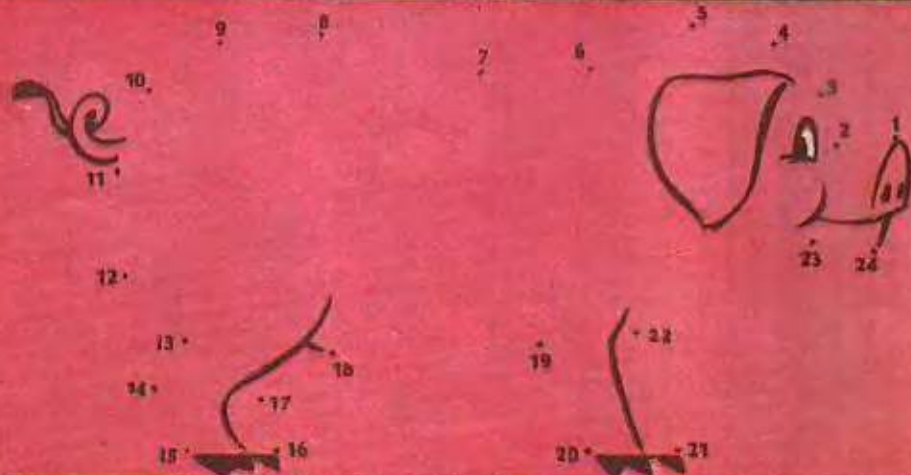
TEBAK sampai DAPAT



Empat gadis akrobat di atas kuda. Tetapi ada satu yang berbeda dari ketiga lainnya. Yang manakah itu?



Gambar nenas pertama sudah selesai. Kini selesaikan ketiga gambar di bawahnya dan berilah warna.



Hubungkan titik 1 sampai dengan titik 24. Engkau pasti mengetahui binatang apakah ini!



Mengangkat Bulan Dari Sumur

PADA suatu malam, Nasarudin Hoja mengambil air. Ketika sedang menimba, ia melihat pantulan cahaya bulan di permukaan air, di dasar sumur.

"Wah, bulan telah jatuh ke dalam sumurku!" kata Hoja. "Kalau tidak segera kuangkat, dunia pasti kiamat. Dan semua orang akan menyalahkan aku!"

Nasarudin Hoja segera mengikat kait dari besi dengan

tali. Lalu diturunkan ke dalam sumur. Ketika ia merasa bahwa ia sudah dapat mengangkat bulan itu dengan besi pengait, maka iapun mulai menarik tali itu sekuat tenaga.

Tetapi besi pengait telah menyangkut pada batu besar di dasar sumur. Sehingga Hoja terus-menerus menarik tali sekuat-kuatnya. Tiba-tiba besi pengait berhasil mengangkat batu, dan terlepas mendadak. Nasarudin kehilangan keseimbangan, dan jatuh terlen-

tang

Saat itu ia melihat bulan di langit. "Ya ampun!" teriaknya, "biarpun mati-matian, tetapi aku sudah berhasil mengembalikan bulan itu ke langit."

ANGGUR MURAH

DI pasar, harga anggur sedang murah. Tetapi teman Nasarudin Hoja minta tolong, agar Hoja membelikan anggur dengan harga yang lebih murah lagi. Hoja segera pergi ke pasar, dan berhasil membeli anggur banyak, dengan harga yang murah sekali.

Ketika ia pulang, temannya heran dan bertanya: "Bagaimana kau bisa membeli anggur dengan harga murah?"

Sambil menyeka keringatnya, Hoja menerangkan: "O, itu gampang saja. Saudagar saya rayu dengan kata-kata manis. Lalu kubohongi, bahwa sekarang harga anggur sedang merosot sekali. Akhirnya ia percaya, dan aku dapat membelinya dengan harga yang rendah sekali!". Teman Hoja tertawa ikut senang. Ia pikir, bahwa ia akan mendapat untung besar dari anggur itu.

"Kau pintar, mahir menawar. Memang kau orang yang berani", katanya kepada Hoja.

"Ya, saya menjadi berani karena kau yang mengajari!" kata Nasarudin Hoja. "Tetapi boleh juga saya mencari untung bukan?" tanya Hoja. "Tentu, tentu saja boleh!" sahut temannya.

"Baik!" kata Hoja lagi. "Karena anggur itu aku yang menawarkan, aku juga yang membeli, anggur ini juga kuambil untukku sendiri!" Teman Hoja itupun ternganga saja mulutnya, tak mampu berkata sepatahpun.





TUNGGUL DI NEGERI ORANG Kerdil

155



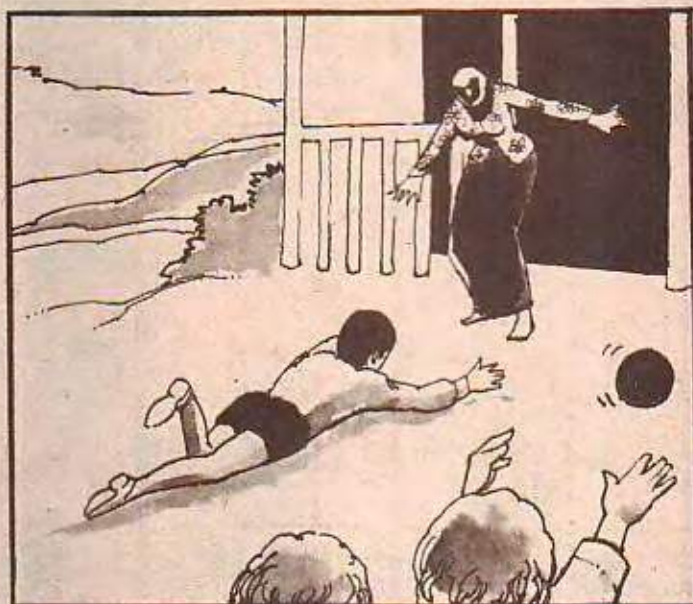
17. Suatu hari, Tunggul berceritera kepada ibunya tentang bola emas yang digunakan orang-orang kerdil untuk bermain sepak bola. "Coba lain kali kalau pulang bawakan sebuah untukku," kata ibunya.



18. Demikian pada suatu kali ketika Tunggul hendak pulang ke rumahnya, ia tidak menunggu sampai diantarkan oleh beberapa orang kerdil seperti biasanya.



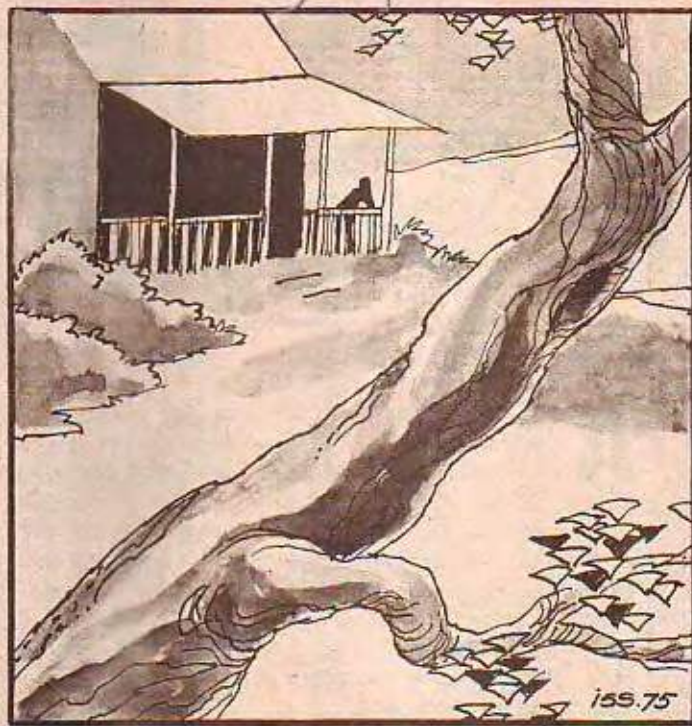
19. Tunggul sudah tahu jalan. Ia mengambil sebuah bola emas, lalu lari secepat-kencangnya. Tetapi ketika sudah dekat rumahnya, Tunggul mendengar suara orang-orang kerdil mengejarnya.



20. Tunggul lari menuju ke pintu rumah dimana ibunya telah menunggu. Tetapi begitu hendak mencapai pintu, ia jatuh. Bola tergulir di dekat kaki ibunya.



21. Belum sempat ibu Tunggul memungut bola itu, orang-orang kerdil yang mengejar Tunggul sudah mengambilnya. "Tunggul, raja kami sangat marah kepadamu!" teriak mereka lalu pergi.



22. Setelah beberapa hari berada di rumah, Tunggul ingin kembali ke Negeri Orang Kerdil. Walaupun ia tahu raja mereka marah kepadanya. "Mungkin ia mau memaafkan saya," pikir Tunggul.



23. Tetapi Tunggul tak pernah lagi menemukan gunung dengan lorong menuju ke Negeri Orang Kerdil. Karena tidak dapat kemana-mana, Tunggul kemudian insyaf bahwa ia harus ke sekolah.



24. Tunggul yang semula malas sekolah berubah menjadi anak yang rajin dan pandai. Ketika ia sudah tua, anak-anak sering minta didongengkan tentang Negeri Orang Kerdil. Setiap kali Tunggul mendongeng, air matanya berlinang-linang. Terkenang bagaimana ia hidup dengan senang dan bahagia di negeri itu.

— T a m a t —



ISTERI KATAK

Ringkasan cerita yang lalu:

ADA seorang tsar yang berputra tiga orang. Ketika putra-putranya telah dewasa, ia mencari isteri bagi mereka masing-masing. Yang sulung mendapat isteri seorang putri raja. Yang kedua beristerikan putri Perdana Menteri. Tetapi pangeran bungsu mendapat isteri seekor katak.

Pangeran bungsu dibenci oleh kedua kakaknya dan diusir dari istana. Namun katak itu adalah katak ajaib. Ia sebenarnya seorang wanita cantik yang menyamar seperti katak. Suatu hari pangeran bungsu berhasil membakar kulit katak isterinya, sehingga ia tidak dapat menyamar lagi.

Kedua kakak pangeran bungsu bertambah iri kepada pangeran bungsu. Begitu pula isteri-isteri mereka. Mereka lalu mencari berbagai akal, agar pangeran bungsu dihukum mati.***

3

TSAR tidak dapat menghukum pangeran bungsu dan menyuruhnya pulang saja.

Kami tidak tahan lagi!" kedua kakaknya marah-marah. "Jika ia dapat berbuat hal-hal yang gaib, tidak mustahil suatu saat dia akan mencelakakan kami. Sebaiknya mulai dari sekarang kita berjaga-jaga."

Merekapun mulai menakut-nakuti tsar.

"Begini, ayah suruh saja ia mencari orang kerdil yang tingginya hanya 2 sentimeter. Mana mungkin ia sanggup? Nah, kalau ia tidak sanggup, pancunglah kepalanya!"

Tsar tua yang hanya memikirkan dirinya sendiri, setuju saja pada bujukan kedua putranya. Iapun memanggil pangeran bungsu serta memerintahkannya agar mencari orang kerdil itu.

PANGERAN bungsu pulang ke rumahnya dengan perasaan yang sangat sedih.

"Sekali ini tentu isteriku tak dapat membantu lagi," pikirnya dalam hati. "Dimana aku harus mencari manusia sekecil itu? Oh, celaka! Nasibku sungguh malang!"

Tetapi berlainan dengan dugaan pangeran bungsu. Isteri katak-

nya malah tersenyum simpul.

"Siapa yang mengatakan bahwa aku tak sanggup membantumu lagi? Temuilah ibuku di danau. Mintalah agar ia mau menyerahkan ayahku kepadamu. Engkau mungkin belum mengetahui bahwa ayahku sangat kerdil. Tingginya hanya dua sentimeter."

Pangeran bungsu tercengang mendengar kata-kata isteri kataknya. Namun ia tidak membuang waktu. Bergegas ia lari ke danau.

"Ibu mertua! Ibu! Ibu!" teriaknya.

Katak tua yang buruk muncul ke permukaan danau.

"Apa lagi? Kau mendapat kesukaran?" tanya katak itu.

"Ya, dan kali ini betul-betul sulit. Aku khawatir gagal, karena tsar memerintahkan agar aku membawakan untuknya seseorang yang kerdil. Yang tingginya hanya dua sentimeter. Kalau tidak aku akan dihukum pancung kepala. Karena itu dapatkah ibu menolongku?"

KATAK tua dan buruk itu mengangguk lalu menyelam kembali ke dalam air. Ia muncul lagi membawa sebuah kotak kecil dan katanya:

"Bawalah kotak ini kepada tsar. Ingat, jangan kau buka sebelum

tiba di balairung istana. Kecuali jika benar-benar terpaksa. Namun bilamana engkau sudah membukanya, jangan dibiarkan terlalu lama. Lekas-lekaslah berkata: 'Dur orang tua' apabila engkau melihat suamiku mulai membesar. Dengan demikian ia dalam sekejap menjadi kecil lagi. Sebab bila engkau tidak mengucapkan kata-kata ini, ia akan menjadi seorang raksasa yang ganas dan suka membunuh!"

Pangeran bungsu mengingat segala pesan katak, lalu mengucapkan terima kasih dan pergi membawa kotak itu. Setelah berjalan beberapa waktu, hati pangeran bungsu serasa dikilik-kilik. Ia ingin sekali melihat bagaimana rupa manusia kerdil itu. Maka ia pun berhenti di tepi jalan karena tidak dapat lagi menahan keinginannya. Di bawah naungan sebatang pohon yang rindang ia membuka kotak itu.

Benar! Isinya benar manusia kerdil. Pangeran bungsu sangat terkesan. Ia memandang tak henti-hentinya sehingga lupa bahwa ia tak boleh membiarkan tutup kotak itu terlalu lama terbuka. Sebab sangat berbahaya.

Tiba-tiba manusia kerdil itu mulai membesar. Pangeran bungsu terkejut. Untung sebelum terlambat ia ingat pesan katak dan terburu-buru berteriak:

"Dur orang tua!"

Ssst.....manusia kerdil itu men- ciut lagi.

PANGERAN bungsu lalu meneruskan perjalanannya menuju ke istana. Selama berjalan, ia berpikir: sebenarnya manusia kerdil ini dapat ia gunakan untuk membalas kakak-kakaknya yang jahat. Dan memberi pelajaran kepada ayahnya, tsar, agar lain kali jangan mudah terpicik oleh bujukan manis kakak-kakaknya yang iri hati. Tetapi pangeran bungsu tidak mau membalas dendam. Ia berusaha sedapat-dapatnya untuk membuang pikiran yang tidak baik itu. Biarlah, ia tak usah membalas apa yang pernah mereka lakukan terhadapnya.

Ketika memberikan kotak itu kepada tsar, iapun berkata:

"Ayah, ber-hati-hati apabila membuka kotak ini. Di dalamnya memang ada manusia kerdil



seperti apa yang ayah minta. Akan tetapi jangan terlalu lama membuka tutup kotak ini. Sebab manusia kerdil ini akan menjadi seorang raksasa. Nah, jika ayah melihat ia mulai membesar, cepat-cepatlah berteriak: 'Dur orang tua!' Dengan demikian ia menjadi kecil kembali. Jangan melupakan pesanku ini ayah. Besok aku akan mengambilnya kembali!"

Pangeran bungsu terus pulang. Ia sangat berterima kasih kepada isteri kataknya, bahwa sekali ini-pun ia telah menyelamatkan nyawanya.

Sementara itu, tsar memanggil kedua kakak pangeran bungsu. Dan segenap pegawai istana serta para bangsawan. Ia ingin mem-

perlihatkan manusia kerdil kepada mereka. Setelah semuanya berkumpul di sekeliling singgasana, tsarpun membuka kotak itu perlahan-lahan.

"Ooo.... aaaah..... aih.....! terdengar orang-orang itu berteriak kagum. Belum pernah mereka melihat manusia sekecil itu. Tetapi teriakan kagum itu lama kelamaan berubah menjadi teriakan ketakutan. Sebab manusia kerdil itu mulai tumbuh menjadi seorang raksasa.

Tsar ingat pada pesan pangeran bungsu. "Bur orang tua!" teriaknya. Tetapi teriakan itu salah. Manusia kerdil tidak menciut, malah semakin besar. Kepalanya sudah mengenai langit-langit

istana. Lalu.... menyembul menembus atap istana.

Manusia kerdil yang kini telah menjadi raksasa mulai mengamuk. Dengan pedangnya ia mem-babat kesana kemari. Tadinya ketika ia masih manusia kerdil, pedangnya kelihatan sangat kecil seperti sebuah jarum saja. Tetapi kini pedang itu tampak menge-rikan. Besar dan tajam!

Raksasa itu mengayun-ayun-kan pedangnya. Siapa saja di dekatnya tentu akan terpancung. Orang-orang lari kalang kabut. Tapi karena gugup dan gemetar kebanyakan tidak dapat lari jauh.

Tanpa pilih bulu, raksasa itu memancung siapa saja. Tsar, ratu, kedua kakak pangeran bungsu ber-sama isteri mereka, serta para bangsawan.

Setelah semua binasa, raksasa melangkah keluar istana. Lalu ia memukul istana itu dengan tinju-nya. Istana itu roboh laksana istana dari kertas saja. Para peraju-rit mencoba melawan raksasa ini. Bertubi-tubi mereka menyerang-nya. Akan tetapi raksasa yang ganas ini terus-menerus meng-amuk. Tidak ada yang sanggup menahannya. Barisan perajurit ter-cerai-berai. Masing-masing lari menyelamatkan dirinya.

Pangeran bungsu dari rumah-nya mendengar segala keributan itu. Bergegas ia kesana dan men-dapatkan raksasa sedang meng-amuk. Tanpa membuang waktu lagi ia segera berteriak: "Dur orang tua!" Raksasa berhenti mengamuk dan ssstt.... menciut kembali. Kini ia berdiri tanpa daya di tengah halaman istana. Jalan menuju ke kotakpun tak sanggup.

Pangeran bungsu memungut-nya. Sebelum dimasukkan ke dalam kotak ia menjentik manusia kerdil itu. "Kau membuat ben-cana!"

Pangeran bungsu sedih bahwa keluarganya binasa. Walaupun mereka jahat terhadapnya, tetapi ia amat mencintai mereka. Ia menangis tersedu-sedu.

Kotak itu ia kembalikan kepada katak di danau. Lalu ia mem-bangun kembali istana yang sudah roboh. Dan setelah itu iapun memerintah sebagai tsar yang baru.



RUDY
S.D. Tarakanita - kelas IA
Magelang.

ESTHER-PUGAR
KLS: O-BESAR
CIREBON



KAKAK HENDAK
KEPASAR



BALAP.....

TONY Wijaya
Kls I-B S.D.
ST. YOSEPH
MEDAN



FERRI
KLS III B
SD. JANGGALA V
CIAMIS



tugu pahlawan
surabaya

ario praseno
kelas I A
SD II sembora.

IBU GULUNGAN KASUR

Orang-orang kebanyakan sudah mengenal ibu Kasur. Tetapi belum mengenal ibu Gulungan Kasur. Ibu Gulungan Kasur adalah ibu saya yang tercinta. Memang ibu saya seperti kasur digulung. Sebab: 6½ bulan sesudah ibu saya melahirkan adik saya yang paling kecil, perutnya tetap gendut. Padahal isinya tidak ada apa-apa. Kata dokter ada kelainan sedikit pada kesehatan ibu saya.

Pada suatu hari, saya, ayah, ibu dan Diana adik saya, pergi bertamasya ke Taman Ria Remaja yang letaknya di Senayan. Sebelum bermain-main saya membeli karcis masuk. Lalu membeli karcis sepeda atau becak air.

Saya naik becak air dengan ibu saya. Kalau Diana dengan ayah saya. Saya duluan turun ke sepeda air. Waktu ibu saya mau turun sepeda airnya oleng karena berat sebelah. Kemudian saya dan ibu saya mengayuh sepeda air. Karena takut dibalap ayah dan adik saya, maka saya mengayuh lebih cepat lagi.

Karena ibu saya memakai rok, maka waktu mengayuh celana ibu saya kelihatan. Melihat kejadian itu semua penonton tertawa. Sesudah satu jam sepeda air kami dipanggil. Waktu ibu saya mau naik ke atas palka, sepeda airnya oleng pula. Ibu saya memikirkan, daripada jatuh ke danau lebih baik berguling-guling di atas palka. Maka ibu saya jatuh berguling di atas palka persis seperti gulungan kasur.

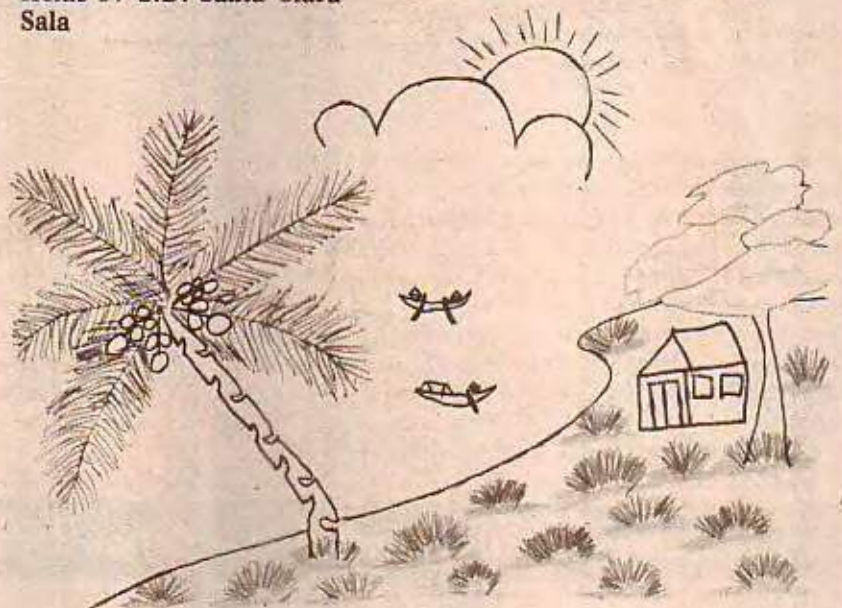
Tiba-tiba lapar menghantui kami. Maka kami pergi ke Blok M. Di sana kami makan masakan Padang dan es kopyor. Sesudah selesai makan kami pergi ke Cipinang untuk melihat rumah kami yang kecil.

Kemudian waktu pulang kami mampir ke rumah Tante Helen. Di sana kami menceritakan pengalaman kami yang luar biasa itu. Lalu kami pulang kembali ke rumah dengan hati puas.

Oleh: Astrid Azhari
SD St. Theresia - kelas IV B
Jakarta.



Lis Ambarsari
Kelas IV S.D. Santa Clara
Sala



Hianna Ulati
Kelas : III c
SD. Fransiskus II

sayembara Bobo no 34



RTBY SYAM.75

ADA dua deret kotak-kotak. Kiri dan kanan. Jawaban-jawaban baik untuk kotak-kotak yang kiri maupun kanan terdiri dari empat huruf yang sama.

Lihat contoh No. 11. Dan kini, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

- No. 2 kiri : Yang kita makan setiap hari.
kanan : Rasa garam.
- No. 3 kiri : Artinya sungai.
kanan : Pancing untuk menangkap ikan.
- No. 4 kiri : Lawan dari tua.
kanan : Apa yang dicari oleh lebah.
- No. 5 kiri : Lawan dari lama.
kanan : Nama hari.
- No. 6 kiri : Nyanyian.
kanan : Rasanya manis.
- No. 7 Kiri : Kata lain dari wajah.
kanan : Kata lain dari engkau.
- No. 8 kiri : Tidak ada bedanya.
kanan : Rasa buah yang masih muda.

Ketentuan Menebak:

- Jawaban cukup ditulis dan dikirim dengan **KARTU POS**.
- Dialamatkan ke redaksi Majalah Bobo, Jl. Pal Merah Selatan 26-28, Jakarta. Pada sudut kiri atas tempelkan **KUPON SAYEMBARA BOBO No. 34**.
- Jangan lupa menuliskan nama, alamat rumah dan alamat sekolahmu dengan **LENGKAP** dan **JELAS**. Tanpa alamat rumah dan alamat sekolah yang jelas, kartu pos jawaban dianggap tidak berlaku.
- Jawaban sudah harus diterima redaksi paling lambat tanggal 24 Desember 1975.
- Pemenangnya akan diumumkan pada Majalah Bobo No. 40/III - tanggal 17 Januari 1976. Hadiah bagi pemenang di luar kota akan dikirim. Pemenang dalam kota boleh mengambil hadiahnya di Tata Usaha Majalah Bobo - Jl. Gajah Mada 110 A, Jakarta, setiap hari kerja.
- Untuk sayembara ini tidak diadakan surat menyurat.

Disediakan tiga puluh hadiah a seharga Rp 500.-

Jawaban Sayembara Bobo no. 29/III:

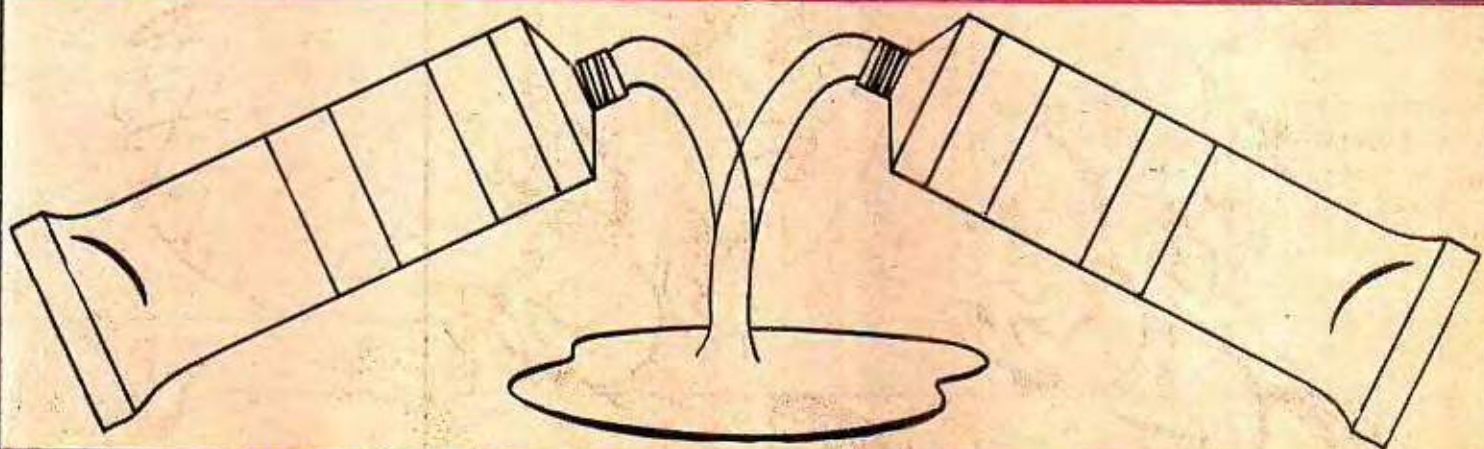
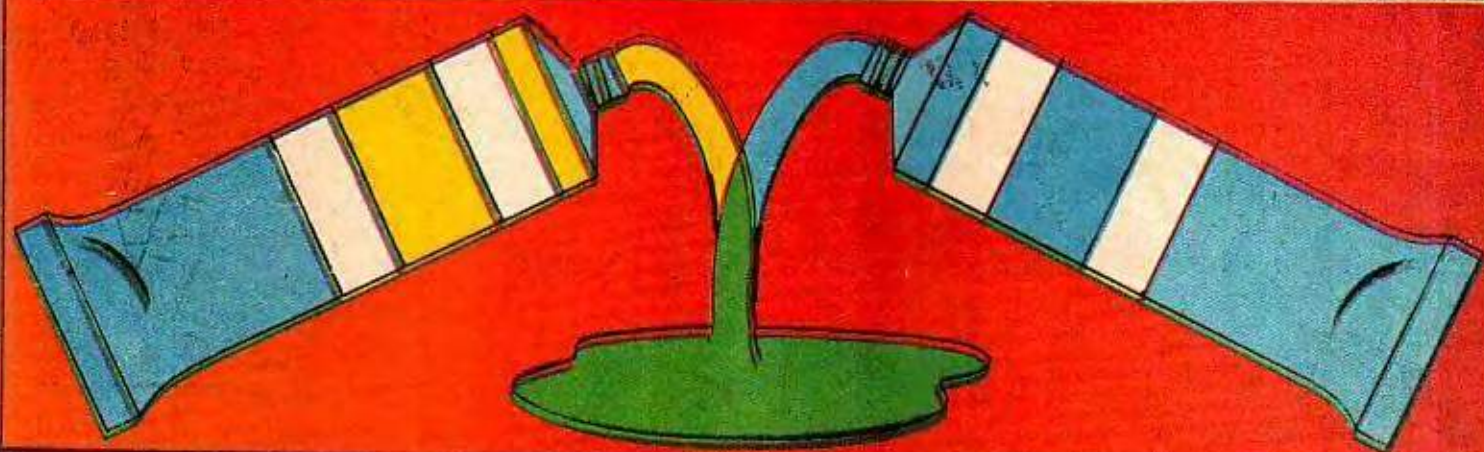
Kotak E pada kotak 6
Kotak D pada Kotak 5
Kotak U pada kotak 4

Kotak F pada kotak 1
Kotak L pada kotak 3
Kotak R pada kotak 2

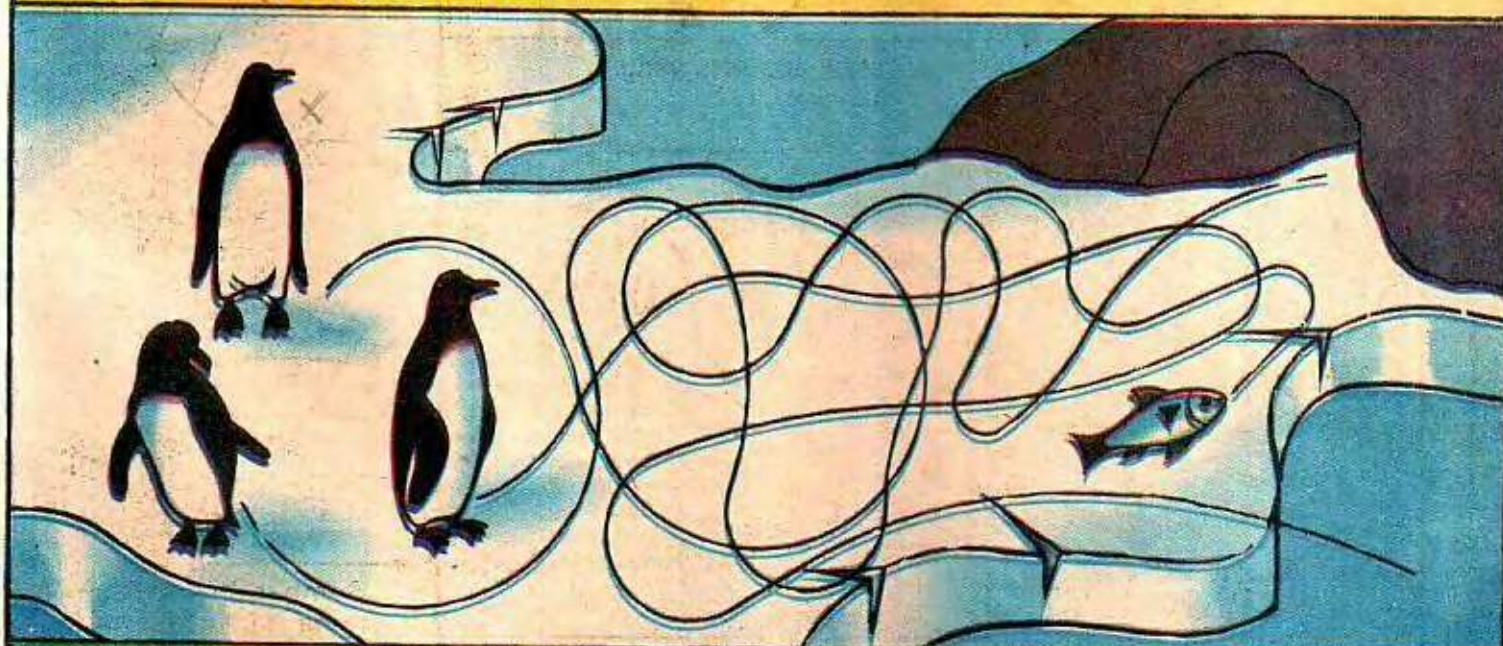
Pemenang sayembara Bobo no. 29/III:

- M. HENDRASWANTO, Gembong Gg. Gedogan 5, Surabaya.
- RINI PUSPA N., Jl. Dahor 30, Balikpapan.
- SUDARYANTI, Jl. P. Diponegoro no. 56A, Bondowoso.
- NYM ALIT WIJANA, SD Swastiasu Kl. IV B, Jl. Serma Kawi no. 5, Denpasar, Bali.
- JIMMY JUNAIDI, Pluit Sakti III/28, Jakarta Kota.
- EMMY ROSECHAH, Jl. H. Agus Salim 21, Yogyakarta.
- DIDI SUNARDI, SD Latihan SPG Kl. VA, Jl. Pohon Puleh, Ambon.
- SUSI WIJAYANTI, Gedongan - gg. Balaidesa no. 2, Mojokerto - Jatim.
- MUCHLIZAR, Jl. Kenari II/174 Rt 008/04, Jakarta.
- ADE ARIEF HIDAYAT, Jl. Cipicung II/228, Kuningan.
- RATNA KARTIKAWATI, Jl. Trunojoyo 41, Sidoarjo.
- PENI BERTUS, Jl. Ir. H. Juanda 44, Ciamis.
- SRI PANGESTU RIASWATI (RIRIS), SDN Mojopahit Kl. IV, Jl. Argopuro no. 3, Ponorogo.
- ADRIAN, Jl. Dewa Rakyat 9, Sibolga - Sumut.
- HERRY NOORSETIYANTO, Jl. Mesjid I/9, Kampung Melayu - Jakarta.
- LIEM SWIE SHIEN, Jl. Johar 75, Kudus.
- DEWI SUTJIONO, Jl. P. Diponegoro 87, Tegal.
- EVI SAVITRI, Jl. Satia Dharma no. 20 Tambun.
- WIWIK ANGGRAINI, SD Taman Siswa Kl. III B, Jl. Division Sungai Gerong, Sumatera Selatan.
- RONNY ANTO, SDK II Kl. V, Jl. Panglima Sudirman 253, Pati.
- SRI WIDIYANTI PRANOTO, SD Kristen Kl. VI, Jl. Budiutomo VII - 26, Sukaraja - Banyumas.
- ERWIN SETIAWAN, Jl. Puring no. 15, Gombong.
- BENNY PANELEWEN, SD Frater Kl. III B, Jl. Yos Sudarso, Manado - Sulut.
- NULI EKA KUSTIATI, SD Hang Tuah I Kl. Im Jl. Gaung no. 28, Tg. Priok - Jkt.
- MINARTI, Jl. Sarwodadi no. 1, Purwokerto - Jateng.
- BUDI HARTOYO, SD St. Theresia Kl. IV A, Jl. Ronggowarsito no. 8, Semarang.
- HERMAN, SD Xaverius Kl. IE, Jl. Kartini 148, Tanjung Karang.
- GUNAWAN, Jl. Pasar 72, Sukabumi.
- HENI WULANDARI, Jl. Nyai Laos no. 9, Purworejo.
- RATNA WIDYASTUTI, SD Giki Kl. IV, Jl. Karang Sari no. 23, Bandung.

MENGGAMBAR DAN MEWARNAI



Warna kuning dicampur biru akan menjadi warna hijau. Sudah tahukah engkau? Nah, sekarang warnailah gambar di sebelah bawah, sama seperti gambar di atas!



Ini adalah burung Pinguin. Jikalau engkau mengikuti garis-garis ini dengan telunjukmu, maka engkau akan mengetahui apa yang dilakukan ketiga burung ini.

TIDAK BERHASIL.

YATI berumur 6 tahun. Ibunya sedang mengoles wajahnya dengan obat kecantikan. Yati memperhatikan dengan seksama.

"Untuk apa sih, bu?" tanya Yati.

"Obat ini untuk membuat wajah ibu cantik," sahut ibunya.

"Ooo...!"

Setelah beberapa waktu, ibu Yati menghapus obat itu dengan kapas. Memang obat itu hanya boleh digunakan selama 5 menit.

Yati heran lalu menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata:

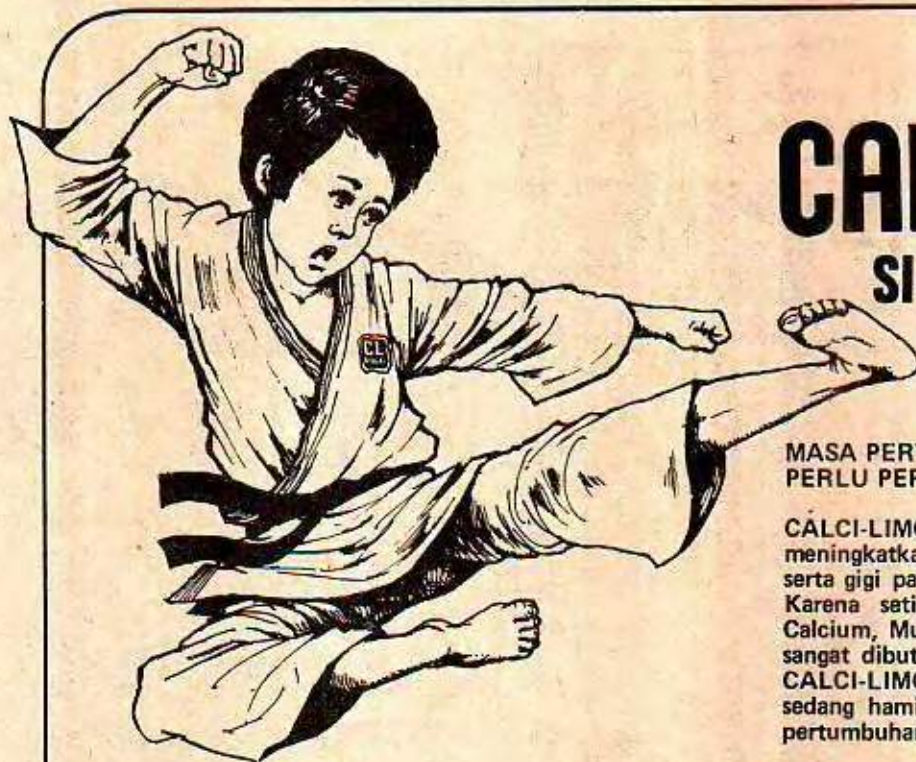
"Wah, tidak berhasil ya bu!"



CELANA ORANG LAIN.

Guru : Iwan, seandainya engkau memasukkan tangan kananmu ke dalam saku celanamu dan menemukan Rp 75,—, lalu memasukkan tangan kirimu ke dalam saku yang lain dan menemukan Rp 50,— berapa jumlah uang yang kau temukan itu?

Iwan : Mana mungkin, pak? Saku celanaku kosong! Kalau seandainya demikian, pasti saya pakai celana orang lain!



CALCI-LIMO® SI JUARA UTAMA

MASA PERTUMBUHAN ANAK-ANAK
PERLU PERHATIAN LEBIH BANYAK

CALCI-LIMO merupakan pendukung utama usaha meningkatkan tenaga dan pertumbuhan tulang serta gigi pada anak-anak.

Karena setiap tetes CALCI-LIMO mengandung Calcium, Multivitamin dan bahan-bahan lain yang sangat dibutuhkan oleh tubuh.

CALCI-LIMO juga dianjurkan bagi para Ibu yang sedang hamil maupun menyusui, guna menjamin pertumbuhan bayi yang sehat dan kuat.

CALCI-LIMO®

Si Juara Utama
PRODUKSI KENROSE

KUDA KACANG.

B APAK guru menyuruh murid-murid membuat kalimat dengan kata "kacang".

Seorang murid membuat kalimat seperti ini : "Ayahku menanam kacang di kebun".

Murid yang lain membuat kalimat sebagai berikut : "Ibuku memasak sayur kacang".

Tiba-tiba ada yang menyela : "Kami semua adalah kuda kacang !"



KUCING KHAYALAN.

B OBI membawa sebuah kotak besar yang berlubang-lubang.

"Apa isi kotak itu ?" tanya temannya.

"Kucing !"

"Untuk apa kucing itu ?"

"Begini, tiap malam aku bermimpi tentang tikus. Dan aku takut kepada tikus. Karena itu aku memerlukan seekor kucing untuk menangkap tikus itu".

"Ah, tapi kan tikus dalam mimpimu itu hanya khayalan !" kata teman itu lagi.

"Betul, tapi kucing dalam kotak inipun kucing khayalan !" sahut Bobi.

Kisah Petualangan Tintin dan Snowy dalam ceritera :

Baru terbit!

PENERBANGAN 714

Memperkenalkan Kapten Haddock

Dalam perjalanan menuju Kongres penerbangan Antarruang di Australia, Tintin, Snowy, Kapten Haddock dan Professor Calculus diajak ikut terbang oleh seorang millioner Laszlo Carreidas, yang tak pernah tertawa itu, dengan pesawat terbang pribadinya.

Pesawat tadi dibajak dan millioner tersebut dengan tamunya diturunkan di salah satu pulau di Lautan Pasifik. Musuh abadi mereka, Rastapopoulos menunggu mereka. Dengan menggunakan obat suntik jujur Rastapopoulos berusaha untuk mencuri nomor rekening bank Swiss yang sangat dirahasiakan oleh Carreidas. Berkat bantuan Tintin usaha jahat itu dapat digagalkan.



Penerbitan yang akan datang :

- TUJUH BOLA AJAIB
- TAWANAN DEWA MATAHARI

Hubungi toko buku **INDIRA** yang terdekat:

JAKARTA
Jl. Dr. Sam Ratulangi 37
Bursa Buku F.T.U.I.
BANDUNG
Jl. Braga 10 (Sarinah)
Jl. Braga 111
SEMARANG
Jl. Pekojan 63

YOGYAKARTA
Jl. C. Simanjuntak 76A
SURABAYA
Jl. Pemuda 1
(Hotel Simpang)

Dan toko2 Buku Anda yang lain



CERITERA DARI



1. Oki senang sekali bermain dengan tongkat wasiat Nirmala. Meskipun tidak diijinkan. Kali inipun ia diam-diam mengambil tongkat itu dari jendela dapur. Lalu katanya kepada kawan-kawannya: "Ayo, kuperlihatkan kepandaianku menyulap!"



2. "Betulkah engkau dapat menyulap?" tanya kedua kawannya tidak percaya. "Betuuull!" Oki lalu mengucapkan kata-kata wasiat. Dari tongkat wasiat terbitlah bintang-bintang kecil. Dan Oki dapat terbang seperti kuda sembrani.



3. "Oh, alangkah hebatnya!" seru kedua kawannya dengan kagum. Tetapi tiba-tiba muncullah seekor burung elang. Ia menyambar tongkat wasiat. Dan seketika itu juga kekuatan sulap menghilang. Oki jatuh. Untung ia tidak cedera.



4. "Wah, aku harus mengejar elang itu untuk mengambil kembali tongkat wasiat Nirmala!" katanya kepada kawan-kawannya. Ia mengeluarkan kuda sembrani dari kandang. "Ayo, kita kejar elang itu!" katanya setelah duduk di punggung kuda.

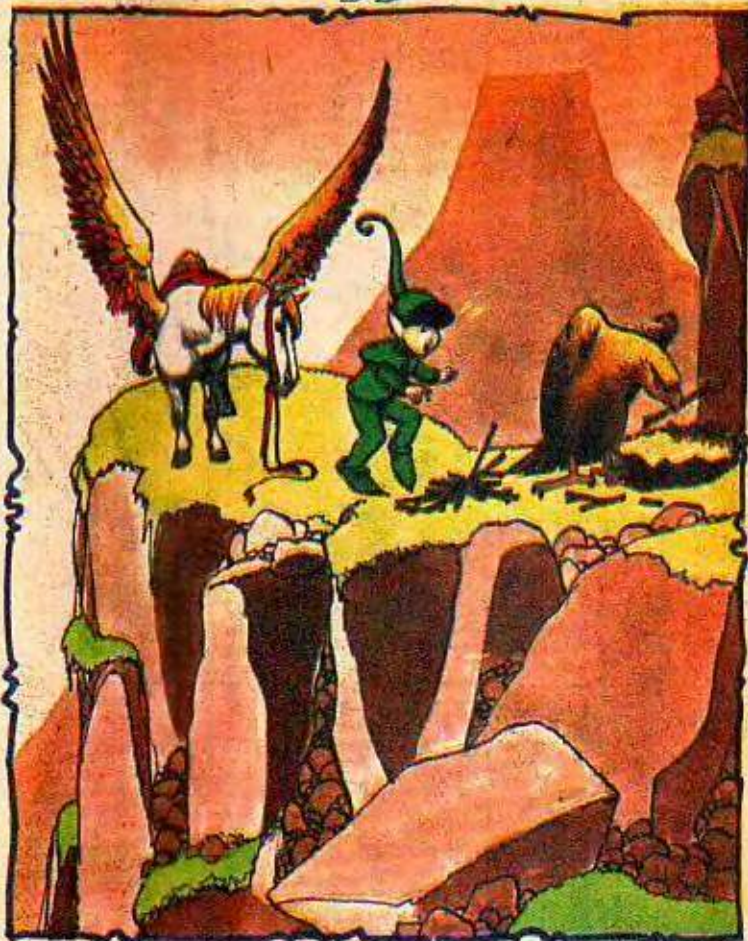
NEGERI DONGENG



5. Burung elang terbang cepat sekali. Tetapi kuda sembrani tidak kalah cepat. Sebentar saja mereka telah tiba di bukit-bukit batu dimana elang itu bersarang. Kini kuda sembrani terbang dengan hati-hati dan perlahan-lahan mendekati sarang elang.



7. Diam-diam Oki merebut tongkat itu kembali, lalu melompat ke punggung kuda dan terus pergi. Setelah beberapa saat baru elang tahu, tongkatnya diambil kembali. Iapun mengejar. Tetapi Oki dan kuda sembrani sudah terlalu jauh. Tak terkejar lagi.

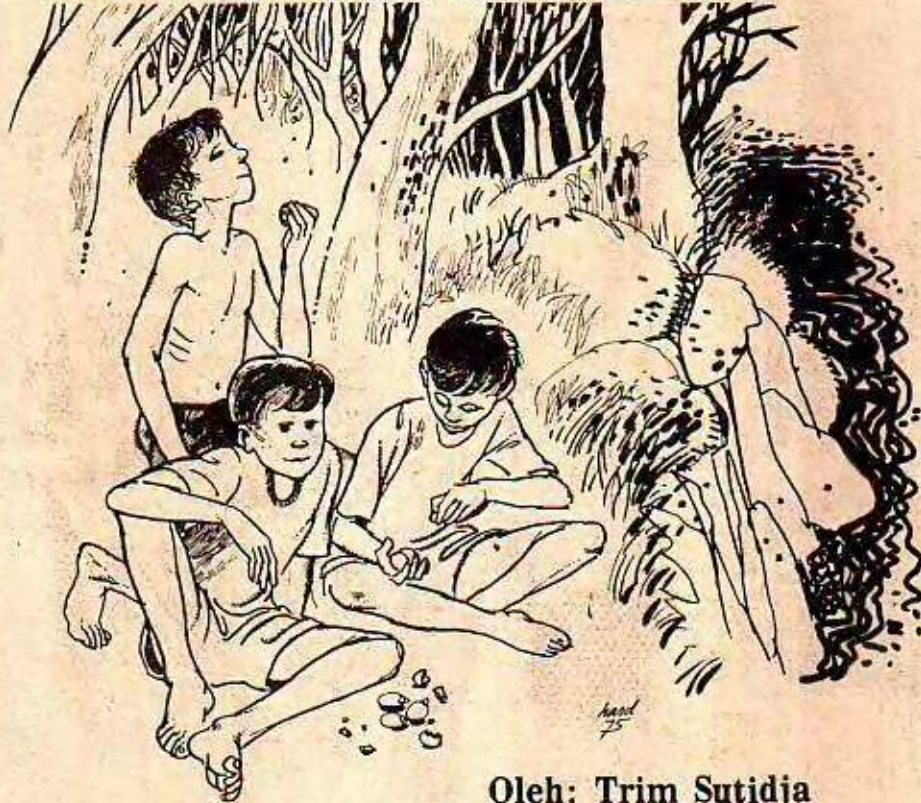


6. Ternyata elang sedang menyusun sarang baru dari ranting-ranting pohon. Tongkat wasiat itupun hendak digunakannya. Elang itu mengira tongkat wasiat adalah ranting kayu biasa. Sekarang Oki baru mengerti mengapa elang itu menyambar tongkat wasiatnya.



8. Tongkat itu dikembalikan kepada Nirmala, lalu Oki menceritakan pengalamannya. Nirmala menggeleng-gelengkan kepala, dan katanya: "Wah, kalau begitu tongkat ini kukalungkan saja dengan rantai pada leherku. Supaya kau tak dapat mengambilnya!" Oki tertawa mendengarnya.

BIJI BIJI KOSAMBI



Oleh: Trim Sutidja

PETANG itu Danu, Mamat, dan Tarmin menggembalakan sapi-sapi mereka di bukit dekat telaga Sambirejo. Di pinggir telaga, yang berbatasan dengan tebing bukit, tumbuh beberapa pohon kosambi yang rimbun. Pohon-pohon kosambi tersebut telah berpuh-puluh tahun umurnya. Barangkali karena pohon-pohon kosambi itu pulalah maka telaga tersebut dinamakan telaga Sambirejo.

Pohon-pohon kosambi itu sedang lebat berbuah. Buahnya kecil-kecil berwarna hijau. Yang sudah tua agak kekuning-kuningan warnanya, dan hampir sebesar buah duku. Tapi bentuknya lonjong seperti buah kenari. Jika dikupas kulitnya, daging buahnya berwarna putih. Rasanya asam-asam manis. Anak-anak gemar makan daging buahnya itu.

"Kata orang biji kosambi enak," tiba-tiba kata Danu, sambil membuka kulit biji kosambi yang sangat keras, hampir sekeras kulit biji kenari. "Eee, betul juga. Rasanya seperti kacang tanah," terusnya.

"Oo, iya. Enak, seperti kata Danu," sahut Tarmin setelah ikut mencoba memakan biji kosambi yang berwarna putih itu.

Ketiga anak itu masing-masing mencari lebih banyak lagi buah-buah kosambi. Dan di samping daging buahnya mereka memakan sekaligus isinya. Bahkan lama-lama daging buahnya tidak lagi mereka makan karena sudah bosan. Tapi mereka justru mencari buah-buah kosambi itu untuk dimakan bijinya.

"Kenapa orang-orang nggak

pada tahu kalau sebenarnya biji kosambi enak rasanya," kata Danu.

"Barangkali karena kulit bijinya keras," jawab Tarmin.

"Akh, sebenarnya tidak terlampau keras kulit biji-biji kosambi ini," bantah Danu. "Tetapi kenapa kera-kera juga pada tidak mau makan."

"Akan kukumpulkan banyak-banyak untuk digoreng di rumah nanti. Kalau digoreng tentu akan lebih enak lagi rasanya," kata Mamat sambil sibuk memasukkan buah-buah kosambi yang dipetikanya ke dalam saku celana.

"Aku juga, akh,"

"Begitu juga aku."

KARENA asyiknya dengan buah-buah kosambi, tahu-tahu hari telah sore. Berarti mereka harus segera mengumpulkan sapi-sapi mereka, meminumkannya di telaga, lalu menggiringnya pulang.

Tetapi sewaktu ketiga orang anak itu tengah berjalan mendaki bukit mencari kawanan lembu mereka, tiba-tiba Danu mengeluh kepalanya pusing.

"Aneh, saya juga merasa pusing," kata Mamat.

Sementara itu Danu mulai muntah-muntah. Mereka tertahan. Tidak dapat terus mendaki.

"Ya, saya juga merasa pusing," akhirnya Tarmin mulai merasa pusing kepala juga. "Kenapa, ya."

Mamat menyusul Danu muntah-muntah. Tapi Tarmin masih dapat menahannya, meskipun perutnya juga merasa mual sekali. Tarmin berusaha menahan sekuat tenaga. Ia terus mendaki bukit sendiri. Untuk mengumpulkan lembu-lembu ketiganya. Sebab rupa-rupanya kedua kawannya itu sudah tidak kuat lagi mendaki. Badan keduanya lemas. Keringat bercucuran mengalir dari tubuhnya.

"Akh, tentu gara-gara biji kosambi itu," kata Tarmin di dalam hati, sambil mencambuki sapi-sapi yang digiringnya menuju ke telaga, untuk minum.

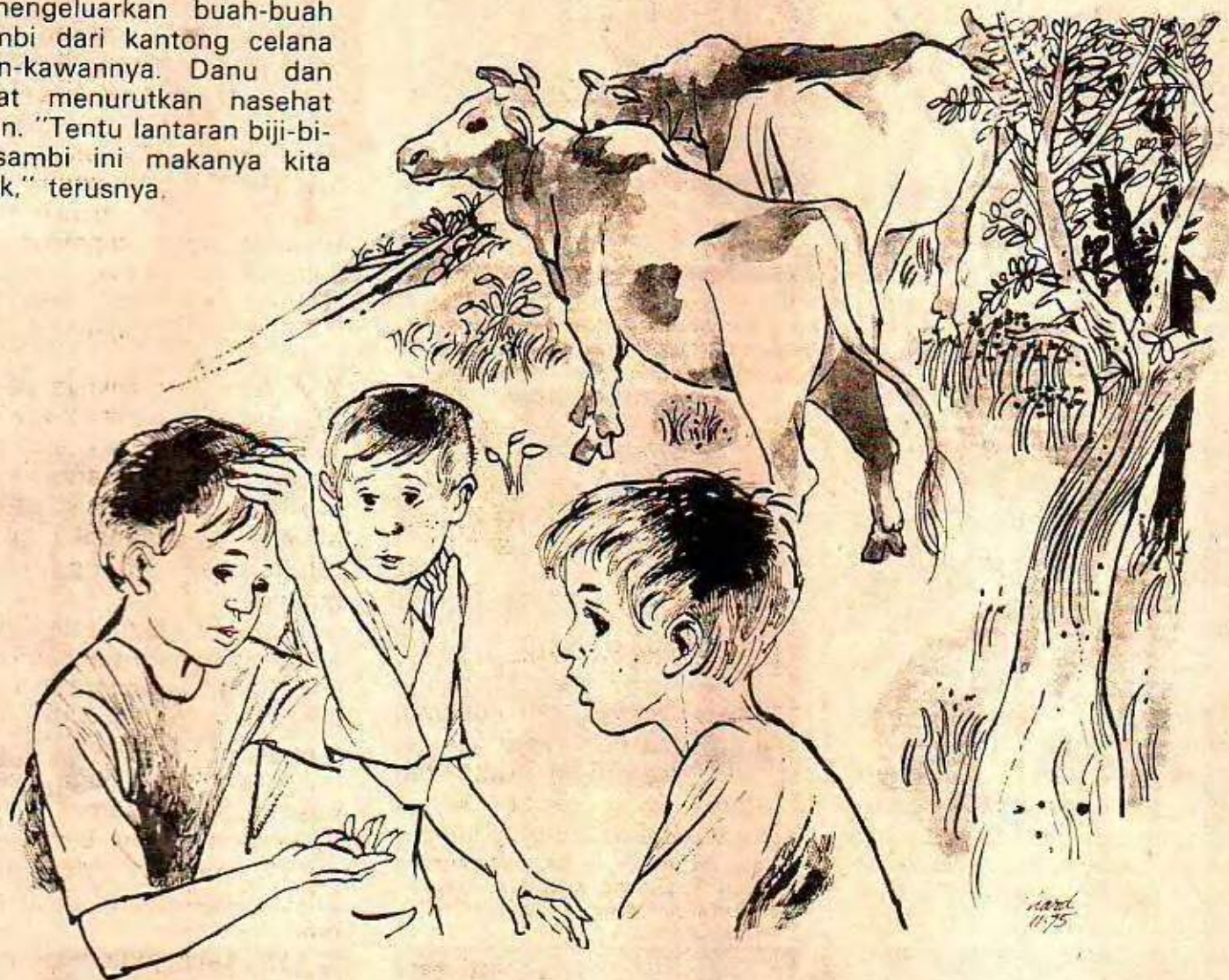
"Buang saja buah-buah kosambi ini," kata Tarmin sambil mengeluarkan buah-buah kosambi dari kantong celana kawan-kawannya. Danu dan Mamat menurutkan nasehat Tarmin. "Tentu lantaran biji-biji kosambi ini makanya kita mabuk," terusnya.

min.

"Ooo, pantas saja," tiba-tiba bentak Emak si Tarmin. "Kamu tak tahu ya, kalau biji kosambi memabukkan." Emak Tarmin yang tadinya kebingungan bercampur cemas itu, tiba-tiba

peringatkan anak-anak yang lain, agar jangan mencoba-coba makan biji kosambi, yang rasanya memang gurih seperti kacang tanah.

"Makan daging buahnya yang terasa asam-asam manis



DENGAN susah payah, anak-anak itu menggiring sapi-sapi mereka pulang. Dan begitu mereka tiba di rumah masing-masing anak-anak itu terus menghempaskan badannya di balai-balai.

"Telah makan apa kamu tadi," tanya Emak si Tarmin kebingungan, sambil mengurut-urut tengkuk anaknya. Sebab Tarmin ternyata muntah-muntah juga setelah tiba di rumahnya.

"Biji kosambi.....", desis Tar-

min. bahkan menjadi marah kepada Tarmin.

"Besok makan lagi barang sekarung, kalau kamu ingin mampus," ayah Tarmin ikut-ikut pula memarahinya.

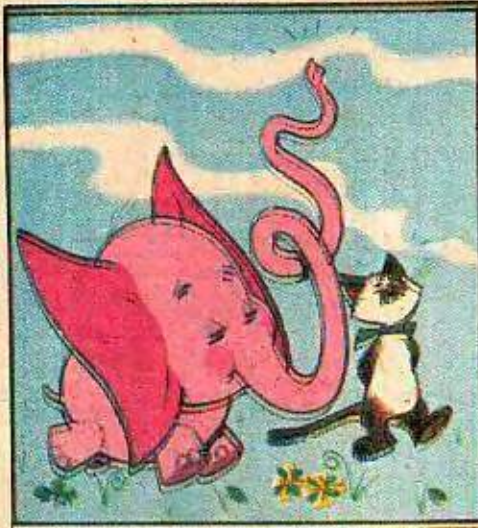
Sejak saat itu anak-anak itu baru tahu, mengapa orang tidak mau makan biji kosambi. Bahkan kerapun tidak mau. Sebab biji kosambi mengandung racun.

Keesokan harinya anak-anak itu tidak dapat masuk sekolah, karena badan mereka masih lemas. Di kelas Pak Guru mem-

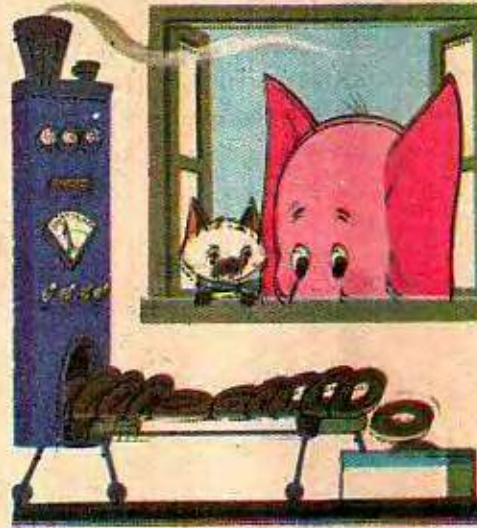
boleh," kata Pak Guru menambahkan. "Asal jangan terlalu banyak. Sebab kalau kebanyakan dapat juga menyebabkan sakit perut."

Hari-hari berikutnya, anak-anak itu tidak mau lagi makan buah kosambi. Sekalipun daging buahnya, yang semula sangat mereka senang. Bahkan berteduh di bawah pohonnya-pun sekarang seakan-akan membuat perut mereka merasa mual seperti mau muntah. Tentu hal itu oleh karena perasaan jera saja. ***

BONA, gajah kecil berbelalai panjang



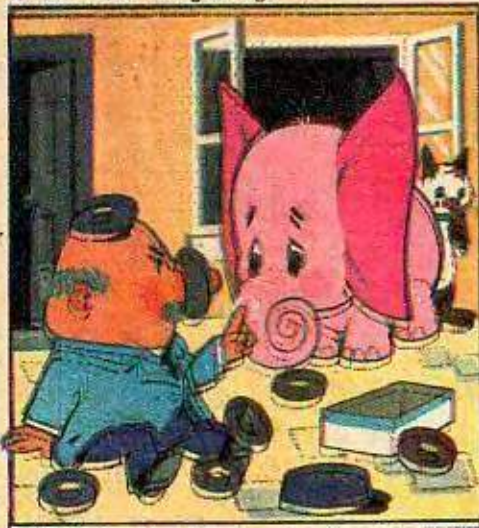
1. Hm sedeeapl Bona mengacungkan belalainya untuk menghirup udara yang baunya enak itu. "Aku tahu ini wanginya kue donat!" kata Rong-Rong.



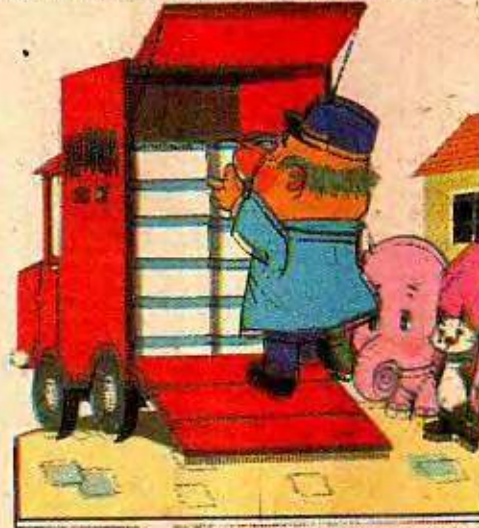
2. Bau yang wangi itu datangny dari pabrik kue donat. Melalui jendela, Bona dan Rong-Rong melihat bagaimana kue-kue itu dibuat. Tetapi mereka tidak berani mengambilnya.



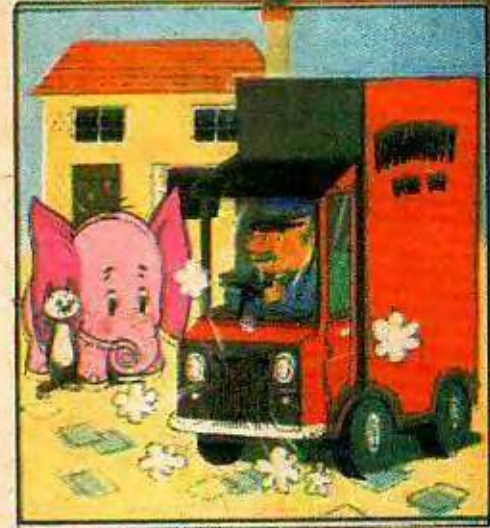
3. Bona dan Rong-Rong lalu masuk ke pabrik itu. Tetapi di pintu mereka bertemu dengan seorang petugas. Olala orang itu tersandung pada belalai Bona.



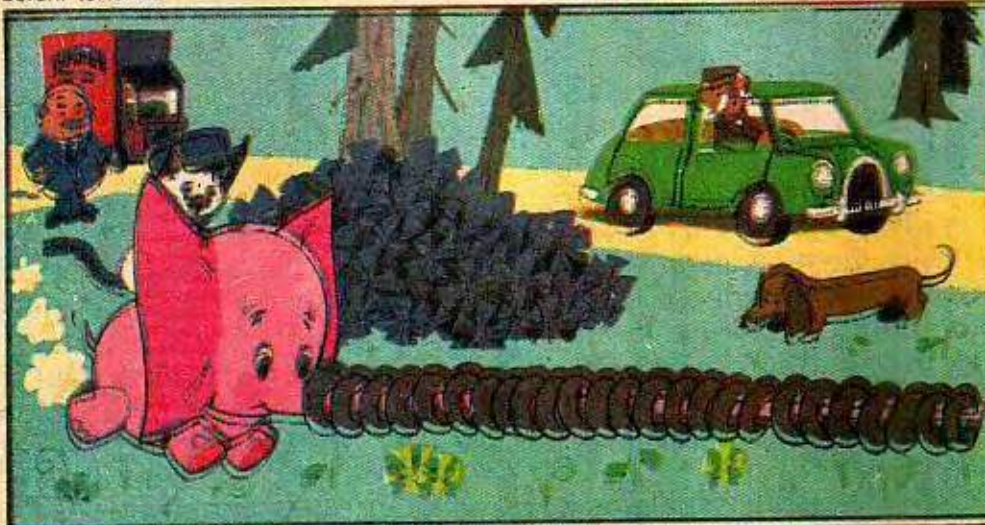
4. Ia jatuh. Kue donat yang dibawanya berhamburan di tanah. Sebuah melingkar di hidungnya. Tetapi Bona dan Rong-Rong tak berani tertawa.



5. Orang itu marah. Ia tak mau meladeni Bona dan Rong-Rong yang ingin membeli donat. Dan segera menyusun kotak-kotak donat ke dalam mobil.

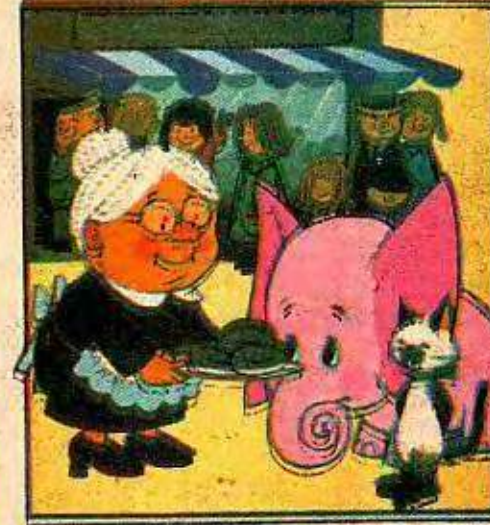


6. Dengan kecewa Bona dan Rong-Rong melihat petugas pabrik menjalankan mobilnya. Ia membawa donat-donat yang lezat itu ke toko-toko kue.



7. Tetapi tiba-tiba mobil itu mogok. "Pak," kata Bona cepat-cepat, "kami bisa membantu mengantarkan donat-donat ini. Caranya, lingkarkan saja pada belalaiku!"

"Ya, ya! Boleh jugal!" sahut petugas dengan riang. Kini ia tidak marah lagi. Nah, maka Bona dan Rong-Rongpun menjadi pengantar kue donat. Tetapi hanya kali ini saja.



8. Ibu pemilik toko kue senang karena kue donat datang tepat pada waktunya. Sebab sudah banyak pembeli menunggu. Sebagai tanda terima kasih, Bona dan Rong-Rong masing-masing diberi sebuah!